

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang pertama kalinya. Menurut Reiss (dalam Lestari, 2012;4), “keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru”. Sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga tidak terbatas pada hubungan anak dengan orangtua, namun antara anak dengan anak. Hubungan antara saudara memegang peranan penting selain terhadap perkembangan anak juga terhadap hubungan keluarga itu sendiri. Apabila hubungan anak baik, maka hubungan keluarga pun akan cenderung baik pula. Sebaliknya, bila hubungan antara saudara kurang baik, hal itu akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga.

Hubungan yang baik antara saudara kandung maupun dengan keluarga sangat berperan penting perkembangan perilaku individu tersebut. Dimana seorang anak akan berperilaku baik jika merasa dirinya dicintai, dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu setiap individu memiliki keinginan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan semua orang untuk menciptakan rasa nyaman di dalam dirinya. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan terjadinya hubungan yang buruk di dalam proses interaksi individu tersebut.

Beberapa hubungan anantara saudara dapat berjalan baik, misalnya sang kakak menjaga adiknya, memberikan perhatian yang positif kepada adiknya atau

membantu adiknya dalam menyelesaikan masalah dan adiknya akan melakukan hal yang sama dengan mencontoh perilaku-perilaku kakaknya. Dalam interaksi anak dengan saudaranya, anak mungkin menunjukkan contoh perilaku yang saling menolong dan saling melindungi. Namun pada sisi lain, terkadang sering terjadi konflik yang timbul dari anak dengan saudaranya. Contoh seorang kakak merasa cemburu terhadap adiknya dan menganggap adik sebagai penyebab hilangnya kasih sayang orangtua yang selama ini menjadi miliknya sepenuhnya. Kecemburuan sang kakak kepada adik ini, merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan konflik pertengkaran dan persaingan yang negative antara saudara kandung (*sibling rivalry*).

Gerdard (2011; 16) menyatakan Setiap individu memiliki persepsi sendiri tentang individu lain di dalam keluarga maupun diluar dari keluarga tersebut. Dimana persepsi tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan-keyakinan, norma-norma, mitos-mitos, nilai-nilai dan sikap-sikapnya terhadap keluarga dan oranglain. Disamping itu masing-masing individu mempunyai pemikiran dan perilakunya sendiri, yang memungkinkan mereka untuk melakukan yang terbaik dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional dan fisiknya untuk mengurangi kecemasan dan agar merasa nyaman. Maka itu tidak mengherankan, munculnya perasaan cemburu di dalam diri individu yang disebabkan oleh persepsi yang muncul di dalam dirinya terhadap hal yang terjadi. Rasa cemburu bisa menimbulkan beberapa hal berikut, yaitu kemunduran tingkah laku ke tahap sebelumnya, antisocial, cari perhatian, melawan, cengeng dan penolakan.

Hurlock (2003; 213) “Pada dasarnya individu akan akan menyadari adanya perbedaan perasaan dari individu lain terhadap dirinya dan hal ini akan

mempengaruhi sikapnya terhadap oranglain”. Merasa dicintai atau diinginkan akan memacu anak untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga meningkatkan sikap dan hubungan yang menyenangkan. Sebaliknya, jika individu merasa dirinya tidak dicintai atau diinginkan, maka ia akan memperlihatkan kebencian dengan berperilaku sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan sikapnya yang kurang menyenangkan dan memperburuk hubungan.

Dorland (dalam Walyani, 2015;50), “ *sibling* yaitu anak-anak dari orangtua yang sama, seorang saudara laki-laki atau perempuan dan *rivalry* adalah kompetisi atau antagonism. Jadi *sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, *afeksi*, dan perhatian dari satu kedua orangtuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih.

Hurlock (2003:130) menyatakan terjadinya *sibling rivalry* di dalam keluarga disebabkan karena lahirnya adik, dimana kelahiran saudara baru dapat menyebabkan anak merasa dikucilkan dan diabaikan, menjadi rewel, dan banyak menangis dan cenderung menunjukkan perilaku mundur. Selain itu hubungan dengan kakak-kakak, ketika saudara yang lebih tua menganggap adiknya sebagai gangguan, karena mereka tidak boleh ribut ketika adiknya tidur, berkurangnya waktu dan dan perhatian ibu mereka dan harus turut membantu merawatnya. Anggota-anggota keluarga tertentu yang lebih disukai, sebelum ulang tahun yang pertama, banyak bayi telah menunjukkan adanya anggota keluarga tertentu yang lebih disukai, biasanya ibu atau kakak perempuan yang membantu merawatnya. Anggota-anggota keluarga yang lain sering tidak menyukai hal ini dan memperlihatkan perasaan tidak suka. Hal ini cenderung memperbesar adanya pilih

kasih dan sebaliknya memperkuat kebencian anggota-anggota keluarga yang lain (*Sibling rivalry*).

Hurlock (2003;211) menyatakan Hubungan yang kurang baik antara anak dengan sanak keluarganya menimbulkan dua akibat. Pertama, anak ingin menghindari hubungan dengan sanak saudara. Anak yang tidak menyenangi cara nenek merawatnya selama orangtua pergi, ia pun ingin menghindari neneknya sekalipun dalam suatu acara. Kedua, jika anak mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan dengan salah satu keluarga, ia juga cenderung menghindari semua sanak saudara yang tingkat usianya sama.

Arif (2013;22) menyatakan dampak *sibling rivalry* ada tiga yaitu pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku *regresi*, *self efficacy* rendah. Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yaitu *agresi*, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara. Selain dampaknya kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah.

Dampak *sibling rivalry* terhadap orang lain dapat dilihat dari beberapa perilaku yang dilakukan individu tersebut. Dijelaskan bahwa ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Misalnya ketika seorang anak bersikap agresif di dalam hubungan

saudara kandung maka sifat agresifnya juga akan ditunjukkan ketika dia membangun hubungan sosial dengan oranglain.

Sibling rivalry pada kenyataannya tidak hanya dialami pada masa anak-anak, namun juga pada masa remaja (13-21 tahun). Hurlock (2003;207) berpendapat bahwa masa remaja merupakan fase penuh konflik dan fase penuh penentangan, tidak terkecuali dengan saudara kandung yang lebih dikenal dengan *sibling rivalry*. Seharusnya permasalahan *sibling rivalry* pada fase remaja dapat diminimalisir. Karena apabila hal tersebut masih terjadi maka dapat menimbulkan berbagai dampak yang negative dalam keutuhan bersaudara.

Perasaan kecemburuan, permusuhan, dan persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*) sebaiknya diatasi sedini mungkin. Karena pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil, biasanya akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Selain itu, apabila hal tersebut berlangsung terus menerus, dapat berdampak pada tertanamnya asumsi bahwa saudara kandung adalah saingan untuk mendapatkan cinta kasih dari orangtua, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan, misalnya putusnya tali persaudaraan jika kelak orangtua meninggal atau konflik yang lebih luas.

Berdasarkan permasalahan yang ada penulis menganggap bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *Rasional Emotif Therapy* teknik *Assertive adaptive* akan lebih efektif menangani persoalan dibanding layanan yang lain.

Layanan konseling kelompok adalah usaha bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok untuk membahas masalah khusus dengan fungsi kuratif (penyembuhan) agar siswa dapat mencapai KES (kehidupan seefektif

sehari-hari) dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima, dan berempati dengan tulus. Dengan konseling kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam membantu siswa memecahkan masalah.

Pendekatan *rasional emotif therapy* adalah pendekatan yang menekankan pada kebersamaan dan interaksi antara berpikir dan akal sehat, perasaan-perasaan dan perilaku atau tindakan. Pendekatan ini memandang manusia bahwa perilaku yang bermasalah di dalam individu adalah perilaku yang didasarkan pada cara berpikir yang *irrasional*. Keyakinan yang rasional berakibat pada perilaku dan reaksi individu yang tepat, sedangkan keyakinan *irrasional* berakibat pada reaksi emosional dan perilaku yang salah. Menurut Kurnanto (2013;72) pendekatan *rasional emotif therapy* merupakan pendekatan yang *komprehensif*, karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi, *behavior* dan perilaku-perilaku yang irrasional.

Tujuan pendekatan rasional emotif menurut Corey (2007;468) yaitu meminimalkan gangguan emosional dan perilaku menggagalkan diri sendiri dengan jalan mendapatkan falsafah yang realistik.

Kurnanto (2013;72) untuk mengatasi masalah tersebut ada banyak teknik konseling yang dapat digunakan dari pendekatan *rasional emotif therapy*. Adapun teknik dari pendekatan *rasional emotif therapy* yang dapat digunakan yaitu:

1. *Assertive adaptive*
2. Bermain peran
3. Self-modeling
4. Imitasi
5. Reinforcement
6. Sosial modeling
7. Live models
8. Home work assignment
9. *Assertive*

Dalam hal ini, perilaku *sibling rivalry* paling tepat ditangani menggunakan teknik *assertive adaptive*. Teknik *assertive adaptive* digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan diri konseli untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan. Membiasakan konseli untuk berperilaku sesuai dengan harapannya adalah suatu kebiasaan yang akan dilakukan oleh konseli sehingga bisa mendorong konseli memiliki perasaan yang positif dengan mengubah cara pikir irrasional menjadi rasional.

Peneliti belum menemukan adanya hasil penelitian-penelitian yang menyebutkan besarnya angka kejadian *sibling rivalry* secara pasti tetapi dalam Zahrotun Nisa (2010;2) dijelaskan bahwa di negara barat 82% dari beberapa keluarga, anak-anaknya mengalami *sibling rivalry*. Zahrotun Nisa, (2010;2) menyatakan seorang psikolog memperoleh data dari pekalongan diperoleh 68.5% anak mengalami *sibling rivalry* dari 80 anak. Menerney & Joy (dalam Zahrotun Nisa, 2010;2) berdasarkan pengalaman diungkapkan beberapa orang Amerika dilaporkan 55% mengalami persaingan dalam keluarga dengan umur antara 3-5 tahun 3 merupakan kategori tertinggi. Permasalahan munculnya adik baru, kasih sayang orang tua yang terbagi, serta 55% mengalami persaingan saudara yang terjadi pada umur 10-15 tahun.

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang “ ***Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Rasional Emotif Therapy Teknik Assertive Adaptive Terhadap Perilaku Sibling Rivalry Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 18 Medan Tahun Ajaran 2016/2017***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan diatas, maka masalah dari sikap *Sibling rivalry* yang ada pada siswa, diantara lain :

- a. Adanya siswa yang berperilaku cemburu terhadap saudara kandungnya
- b. Adanya sikap orangtua menjadi factor yang mempengaruhi siswa memiliki perilaku *Sibling rivalry*.
- c. Kehadiran anggota keluarga yang baru menjadi factor munculnya perilaku *sibling rivalry*.
- d. Berusaha mendapatkan perhatian lebih dari orangtua
- e. Beberapa siswa melakukan tindakan anarkis di rumah seperti memukul, mencaci sebagai bentuk dari *Sibling rivalry*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi masalahnya mengenai Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* Teknik *Assertive Adaptive* Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 18 Medan tahun ajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan peneliti kemukakan adalah “ Apakah Ada Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* Teknik *Assertive Adaptive* Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 18 Medan tahun ajaran 2016/2017?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah “ Untuk Mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* Teknik *Assertive Adaptive* Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 18 Medan tahun ajaran 2016/2017”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan dalam upaya membantu siswa meminimalisir permasalahan yang dialami

b. Bagi konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada konselor dalam memberikan bantuan terhadap masalah *sibling rivalry*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekolah tersebut kedepannya terutama masalah *sibling rivalry*.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai perilaku *sibling rivalry*, sehingga siswa dapat menurunkan perilaku *sibling rivalry* tersebut.

d. Bagi penelitian sebelumnya

Penelitian ini menjadi panduan atau pedoman bagi peneliti sebelumnya yang akan meneliti masalah yang sama yang berhubungan dengan sibling rivalry dan diharapkan memiliki banyak pengembangan pada penelitian sebelumnya.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan konseling kelompok pendekatan rasional emotif therapy menggunakan teknik assertive adaptive dalam mengurangi perilaku *sibling rivalry* siswa.

